

**REPRESENTASI MUKOYOSHI (婿養子) DALAM DRAMA**

**FUKUYADOU HONPO (福家堂本舗): KYOTO LOVE STORY**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana pada  
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin Makassar*

**LUTHFIA HUMAIRO POHAN**

**F0181191004**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 539/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 4 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Mukoyoshi (婿養子) dalam Drama Fukuyadou Honpo (福家堂本舖): Kyoto Love Story”** yang disusun oleh Luthfia Humairo Pohan, NIM F081191004 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Juli 2023

Konsultan I


Konsultan II

  
**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
NIP. 19641217199803 1 001

  
**Rudy Yusuf, S.S., M.Phil**  
NIP. 19791111200812 1 002

**Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Fithyani Anwar, S.S., M.A.**  
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

REPRESENTASI MUKOYOSHI (婿養子) DALAM DRAMA  
FUKUYADOU HONPO (福家堂本舗): KYOTO LOVE STORY

Disusun dan diajukan oleh:

**LUTHFIA HUMAIRO POHAN**  
NOMOR POKOK: (F081191004)

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal; 18 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

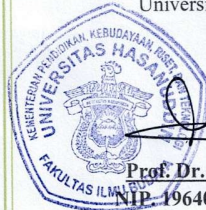
Konsultan II

**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
NIP. 19641217199803 1 001

**Rudy Yusuf, S.S., M.Phil**  
NIP. 19791111200812 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



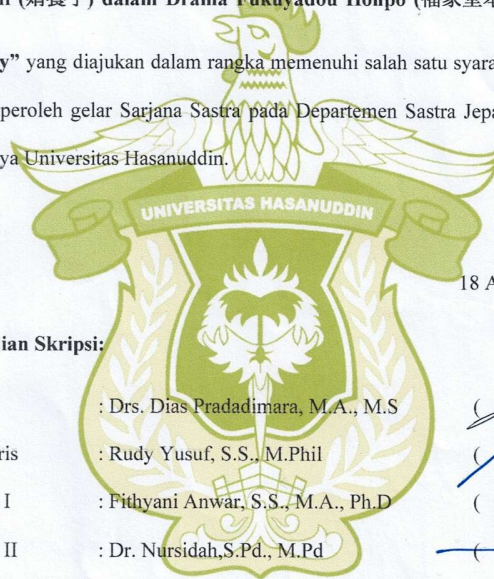
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 19640716 199103 1 010

**Fithvani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Mukoyoshi (婿養子) dalam Drama Fukuyadou Honpo (福家堂本舖): Kyoto Love Story”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Falkutas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



18 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
2. Sekretaris : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil
3. Penguji I : Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
4. Penguji II : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd
5. Konsultan I : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
6. Konsultan II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil

(Signature 1)  
(Signature 2)  
(Signature 3)  
(Signature 4)  
(Signature 5)  
(Signature 6)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luthfia Humairo Pohan

NIM : F081191004

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**REPRESENTASI MUKOYOSHI (婿養子) DALAM DRAMA  
FUKUYADOU HONPO (福家堂本舗): KYOTO LOVE STORY**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Agustus 2023

Yas



(Luthfia Humairo Pohan)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Mukoyoshi (婿養子) dalam Drama Fukuyadou Honpo (福家堂本舖): Kyoto Love Story”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan nasehat dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada pemilik, baik dukungan moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Disamping itu, dengan segena rasa hormat izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua saya, papa saya M. Darwin Pohan dan mama galak Kusumawardhani atas dukungannya dalam menempuh pendidikan, serta menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan. Tidak lupa adikku tersayang dan kakak ku yang banyak membantu dalam hal material.

2. Ketiga dosen pembimbing saya, Meta sensei, Pak Dias, dan Rudy sensei yang telah banyak membimbing saya dari pembuatan proposal hingga menjadi skripsi.
3. Ibu Uga selaku staf departemen Sastra Jepang yang telah banyak membantu dan saya reportkan dalam menyiapkan segala dokumen kebutuhan administrasi selama saya berkuliah di Sastra Jepang.
4. Dosen-dosen Sastra Jepang yang telah memberi banyak pelajaran selama berkuliah di Sastra Jepang.
5. Teman-teman SasJep19 yang banyak sekali membantu saya selama berkuliah, terutama Hanna, Iin, Salsa, Sipa, Zabin, Fika, Risman, Amoy, Ikhwan, Fae.
6. *My lovely bestie* Delia Nurulita Permana, S.S. yang selalu menjadi tempatku berkeluh kesah tentang semua masalah kehidupan.
7. Wacana grup, Hisyam dan Farid yang selalu mendukung saya secara mental.
8. Ciwi-ciwi. Amara, Rana, Dewi, Tile, Cia, Intan, Kika yang menjadi teman terdekat saya selama maba yang selalu bersama saya diperantauan ini.
9. Nax Jabo, Reza (Eca), Rizky (toto), Ilham, Juna, Alam, Galur, Ardi, Andi, Rai, Dani, Ruzik, Bang Apip, Daus yang banyak membantu dan menemani saya di masa awal perkuliahan, hingga saat ini beberapa dari kalian masih terus banyak membantu saya.
10. Tidak lupa Ardla, Ega, Triana, Cindy, Zenden yang tetap setia menjadi teman saya sejak SMA dan terus mendukung saya.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>要旨.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Batasan Penelitian .....	6
1.5. Metode Penelitian.....	7
1.6. Penelitian Terdahulu.....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>MUKOYOSHI DAN SERIAL DRAMA JEPANG.....</b>	<b>11</b>
2.1. Definisi <i>Mukoyoshi</i> .....	11
2.2. Sistem <i>Ie</i> .....	11
2.3. Drama Jepang .....	13
2.4. Kajian Budaya Pop ( <i>Cultural Studies</i> ) .....	14
2.5. Semiotika.....	15
<b>BAB III.....</b>	<b>16</b>
<b>DRAMA FUKUYADOU HONPO: KYOTO LOVE STORY .....</b>	<b>16</b>
3.1. Sekilas Tentang <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> .....	16
3.2. Sinopsis <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> .....	22
3.3. <i>Mukoyoshi</i> dalam <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> .....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>34</b>
<b>REPRESENTASI MUKOYOSHI DALAM DRAMA FUKUYADOU HONPO: KYOTO LOVE STORY.....</b>	<b>34</b>



4.1.	Representasi <i>Mukoyoshi</i> dalam <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> .	34
4.2.	<i>Mukoyoshi</i> Sebagai Penerus Bisnis Keluarga .....	39
4.3.	<i>Mukoyoshi</i> Sebagai Pemimpin <i>Ie</i> .....	49
4.4.	Konsep Utama Sutradara dalam <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> .	54
<b>BAB V</b>	.....	<b>59</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>59</b>
5.1	Kesimpulan.....	59
5.2	Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>64</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Serial Drama Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story .....	2
Gambar 3.1.1 Poster drama “Fukuyadou Honpo: Kyoto Love .....	16
Gambar 3.1.2 Komako Fukuyoshi sebagai Ibu Arare .....	18
Gambar 3.1.3 Hina Fukuyoshi (Putri pertama keluarga Fukuyoshi) .....	18
Gambar 3.1.4 Arare Fukuyosh (Putri kedua keluarga Fukuyoshi).....	19
Gambar 3.1.5 Hana Fukuyoshi (Putri ketiga keluarga Fukuyoshi).....	19
Gambar 3.1.6 Kenji Miyasako (Pengrajin Wagashi/Calon Mukoyoshi keluarga Fukuyoshi) .....	19
Gambar 3.1.7 Kaoru Hinoyama (Calon suami Hina).....	19
Gambar 3.1.8 Pemeran <i>Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story</i> tampil di TGC2016 A/W.....	20
Gambar 3.2.1 Arare marah sedang makan bersama Hina dan Ibunya .....	22
Gambar 3.2.2 Aare meluapkan kecemburuannya .....	27
Gambar 3.3.1 Bayangan imanjinasi Arare ketika menikah .....	31
Gambar 4.1.1 Ibu Arare menanyakan kepada Kenji .....	35
Gambar 4.1.2 Ibu Arare sudah memutuskan Kenji dan Arare akan menikah ...	36
Gambar 4.2.1 Alasan kenji dipilih sebagai mukoyoshi .....	39

Gambar 4.2.2 Arare yang menangis ketika mengingat <i>wagashi</i>	
Fukuyadou Honpo adalah kebanggannya.....	44
Gambar 4.2.3 Kenji secara tulus ingin mendukung Arare sebagai	
pewaris Fukuyadou Honpo.....	44
Gambar 4.3.1 Mukoyoshi sebagai pemimpin Ie .....	50
Gambar 4.3.2 Arare yang terlihat sedih dan cemburu melihat	
kedekatan Hina dan Kenji .....	52
Gambar 4.4.1 Representasi Mukoyoshi yang ditampilkan	
sutradara berakhir bahagia .....	57

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik *mukoyoshi* dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan semiotika. Fokus penelitian terbatas pada aspek praktik *mukoyoshi* dalam objek film yang telah ditentukan sebelumnya. Data diperoleh melalui penontonan 12 episode serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, di mana peneliti mencatat data yang mewakili praktik *mukoyoshi* sebagai data primer. Selain itu, peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap berbagai sumber yang relevan dengan *mukoyoshi*, termasuk buku, artikel jurnal, dan literatur online sebagai data sekunder.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan terdapat dua bentuk representasi *mukoyoshi* dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, yaitu *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga dan pemimpin *Ie*, dengan mengungkap kompleksitas simbolik, karakter individu, dinamika kuasa, dan norma sosial yang terkait. Dalam konteks *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga, penggunaan konsep semiotika menggambarkan bahwa pilihan menikah dengan yang mengenal toko mengandung arti lebih dari sekadar pengetahuan. Di sisi lain, konteks *mukoyoshi* sebagai penerus *Ie* mengungkapkan bagaimana pemilihan penerus keluarga melibatkan karakteristik individu sebagai pemimpin yang kuat.

**Kata Kunci:** *Mukoyoshi*, Representasi, Serial Drama Jepang

## 要旨

本研究は、テレビドラマ「福家堂本舗: 京都ラブストーリー」における婿養子の実践を探究し、監督ケンタロウ・オオタニの意図を理解することを目的としています。

本研究の目的は、連続ドラマ「福屋頭本舗: 京都恋物語」に登場する向吉の実践を探究することです。採用されている研究方法は、記号論を用いた定性的アプローチです。この研究は、あらかじめ決められた映画オブジェクト内の向吉の実践に焦点を当てています。データは、研究者が向吉の実践を代表するものとして記録した、連続ドラマ『福屋頭本舗: 京都恋物語』の12話の視聴によって収集されました。さらに、向吉に関連する書籍、ジャーナル記事、オンライン文献などの様々な資料を二次資料として文献検討しました。この分析から、連続ドラマ「福屋頭本舗」における向吉の表現には、家業の継承者としての向吉と家族 (Ie) のリーダーとしての向吉、の2つの形態が存在し、象徴的な複雑さ、個性、権力のダイナミクス、そしてそれに伴う社会的規範が浮かび上がっています。向吉が家業を継ぐ文脈では、セミオティクスの概念を用いて、店に詳しい人と結婚するという選択が単なる知り合い以上の意味を持つことが示されています。一方、家族 (Ie) のリーダーとしての向吉の文脈は、家族の後継者を選ぶプロセスが強力な指導者の個性的な特徴をどのように含むかを明らかにしています。キーワード: 向吉、表現、日本のドラマシリーズ。

キーワード: 婿養子、表象、日本のテレビドラマ

## **ABSTRACT**

The aim of this research is to explore the practice of Mukoyoshi in the serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*. The research method employed is a qualitative approach using semiotics. The research focuses specifically on the aspects of Mukoyoshi practice within the predetermined film object. Data were gathered through the viewing of 12 episodes of the serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, where the researcher recorded data representing Mukoyoshi practices as primary data. Additionally, a literature review was conducted on various sources related to Mukoyoshi, including books, journal articles, and online literature, as secondary data.

Based on the analysis, it can be concluded that there are two forms of Mukoyoshi representation in the serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, namely Mukoyoshi as a family business successor and as the leader of the *Ie*, revealing symbolic complexity, individual character, power dynamics, and associated social norms. In the context of Mukoyoshi as a family business successor, the use of semiotic concepts illustrates that the choice to marry someone familiar with the store carries a meaning beyond mere acquaintance. On the other hand, the context of Mukoyoshi as the *Ie* successor reveals how the selection of a family heir involves the characteristics of an individual as a strong leader.

**Keywords:** Mukoyoshi, Representation, Japanese Drama Series.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Mukoyōshi* (婿養子) merupakan gabungan dari dua kata yaitu muko 婿 dan yōshi 養子. Muko 婿 berarti menantu laki-laki, dan Yōshi 婿養子 berarti anak angkat dan biasanya merujuk pada laki-laki. *Mukoyoshi* (婿養子) (menantu penerus nama keluarga) (Anwar, 2007). Lalu menurut Nakane ketika suami anak perempuan itu menjadi penerus ayah mertuanya, sekaligus pewaris harta rumah tangga mertuanya, ia disebut menantu angkat (Nakane, 1967: 4).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana sebuah serial drama Jepang yang berjudul *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* merepresentasikan *mukoyoshi* dalam sebuah serial drama.

Serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* adalah serial drama karya Kentaro Otani, Ryuichi Honda, Takeshi Furusawa. Serial drama ini pertama kali ditayangkan di Prime Video Jepang pada tahun 2016. Serial drama ini karya Amazon Original.



Gambar 1.1 Cover Serial Drama Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story  
(Sumber : [imdb.com](https://www.imdb.com))

*Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* menceritakan tentang 3 kakak beradik Fukuyoshi yang merupakan 3 putri dari pemilik sebuah toko *wagashi*<sup>1</sup> di Kyoto yang sudah berdiri selama 450 tahun. Ibu mereka adalah generasi ke-17 dari toko *wagashi* yang bernama Fukuya. Ayah mereka meninggal saat mereka masih muda dan sejak saat itu, ibu mereka mengurusnya sendirian. Drama ini mengisahkan kisah cinta dari 3 saudari tersebut. Hal itu bermula dari putri pertama, Hina yang akan mewarisi Fukuya dan sudah dijodohkan dengan pengrajin *wagashi* mereka bernama Kenji, lalu ia tiba-tiba mengatakan kalau ia akan menikah dengan laki-laki dari keluarga lain, yaitu Hinoyama. Ibu mereka tanpa bertanya lebih lanjut langsung melimpahkan tanggung jawab sebagai pewaris pada putri kedua, Arare dan akan menikahkannya dengan Kenji. Arare tentu saja menolak hal itu karena itu terlalu tiba-tiba. Ia juga tak suka selalu menjadi opsi kedua bagi ibunya yang selalu lebih perhatian pada kakaknya.

---

<sup>1</sup> Wagashi adalah istilah dalam bahasa Jepang, mengacu pada kue dan permen tradisional Jepang.



Peneliti memilih serial drama ini sebagai objek penelitian karena peneliti melihat terdapat praktik *mukoyoshi* yang dilakukan dalam serial drama ini sebagai plot utama dari drama tersebut. Selain itu, serial drama ini penting untuk diteliti karena serial drama ini menampilkan praktik *mukoyoshi* dalam proses pewarisan usaha toko *wagashi* yang sudah berdiri selama 450 tahun dikarenakan pewaris sebelumnya tidak memiliki anak laki-laki.

Konflik yang terjadi di dalam drama ini putri pertama keluarga Fukuyoshi, yaitu Hina tidak mau menikah dengan menantu pilihan keluarga mereka yang dianggap pantas menjadi penerus *Ie*. Kenji sang pengrajin *wagashi* toko Fukuya yang sangat berbakat dianggap menjadi pilihan yang pas untuk menjadi pewaris toko *wagashi* sekaligus menjadi pemimpin *Ie* selanjutnya di keluarga Fukuyoshi. Dengan menggunakan strategi *mukoyoshi*, usaha toko *wagashi* yang dijalankan keluarga Fukuyoshi pun bisa diteruskan oleh pengrajin *wagashi* di toko mereka. Praktik *mukoyoshi* dalam keluarga Fukuyoshi pun cukup unik. Kenji sang pengrajin *wagashi* harusnya dinikahkan dengan putri pertama keluarga Fukuyoshi, yaitu Hina. Namun, karena Hina memilih menikah dengan laki-laki keluarga lain, yaitu Hinoyama. Tanggung jawab meneruskan bisnis *wagashi* pindah ke anak kedua, yaitu Arare. Hal ini yang membuat praktik *mukoyoshi* yang dilakukan dalam serial drama ini agak berbeda dengan praktik *mukoyoshi* biasanya. Anak pertama diharuskan meneruskan bisnis dan harus menikah dengan menantu laki-laki yang dianggap pantas. Namun, hal inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini bagaimana sang sutradra merepresentasikan *mukoyoshi* dalam serial drama garapannya.

Sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II sistem keluarga Jepang diatur oleh konsepsi tentang *Ie*, yang mengikuti cita-cita samurai dan bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam kode hukum sipil meiji. *Ie* tersebut diwarisi oleh anak laki-laki sulung, yang setelah menikah tetap tinggal serumah dengan ayah, kepala *Ie*, dan ibunya (Fukutake, 1988). Dalam bahasa Jepang kata *Ie* mempunyai dua arti yaitu *Ie* sebagai bangunan rumah dan *Ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* (keluarga luas terbatas) yang dihitung secara patrilineal (Anwar, 2007).

Sebelum masa Jepang modern, harta warisan keluarga diturunkan dengan dibagi rata antara pewaris dalam keluarga tersebut tanpa memperhitungkan anak sulung ataupun bungsu. Akan tetapi setelah masa Jepang modern, harta keluarga hanya diwariskan kepada anak sulung, untuk diwariskan dengan pola yang sama selanjutnya (Wedayanti & Dewi, 2021). Dalam drama ini menunjukkan sistem *Ie* dalam masa Jepang modern, yang mana harta keluarga hanya diwariskan kepada anak sulung. Namun seperti yang Fukutake katakan sebelumnya *Ie* diwarisi anak laki-laki sulung. Sebuah *Ie* dipimpin oleh seorang *Kacho*, yang pemilihannya sebagai *kacho* atau pemimpin *Ie* telah dibentuk dari anak laki-laki sulung tersebut dari kecil (Wedayanti & Dewi, 2021). Tetapi ketika pemimpin *Ie* sebelumnya tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan dalam keturunannya, maka salah satu proses pemilihan pewarisan dalam sistem *Ie* tersebut dengan mengangkat menantu laki-laki menjadi pewaris.

Representasi adalah sejumlah proses dimana praktik-praktik penandaan tampaknya menggambarkan objek atau praktik yang terjadi di dunia “nyata”

(Barker, Kamus Kajian Budaya, 2018). Selanjutnya, representasi budaya dan makna memiliki keberadaan material tertentu, yaitu mereka tertanam dalam suara, tulisan, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, diaktifkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial yang spesifik (Barker & Jane, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 2016). Melalui serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* menjadi bahan kajian budaya yang dapat diesplorasi untuk mengetahui pembentukan makna kontekstual dari praktik *mukoyoshi*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana serial drama ini merepresentasikan *mukoyoshi* dalam sebuah serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* dan apakah yang ingin disampaikan sutradara melalui praktik *mukoyoshi* dalam narasi serial drama tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *mukoyoshi* (menantu penerus nama keluarga) dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*?
2. Apakah yang ingin disampaikan sutradara melalui praktik *mukoyoshi* dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik *mukoyoshi* dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.

2. Untuk mengetahui apa tujuan sutradara Kentaro Otani merepresentasikan praktik *mukoyoshi* seperti yang ditampilkan dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kajian *mukoyoshi* yang direpresentasikan dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *mukoyoshi* yang direpresentasikan dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.

- 2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai studi kajian *mukoyoshi*, menambah pengetahuan mengenai *mukoyoshi* yang berasal dari sistem *Ie*, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* karya Kentaro Otani, Ryuichi Honda, Takeshi Furusawa yang tayang pada tahun 2016 sebagai bahan utama penelitian. Serial drama ini terdiri dari 12 episode dengan rata-rata durasi 33 menit per episode. Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi permasalahan pada hal-hal yang

berkaitan antara *mukoyoshi* dengan objek film yang sudah ditentukan sebelumnya. Analisis difokuskan pada *mukoyoshi* yang direpresentasikan dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika secara terminologis diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Semiotika adalah studi (“sains”) tentang tanda-tanda dan penandaan (signifikasi) yang dikembangkan dari karya dan pemikiran Saussure (Barker, Kamus Kajian Budaya, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* karya Kentaro Otani, Ryuichi Honda, Takeshi Furusawa yang tayang pada tahun 2016 sebagai bahan utama penelitian. Serial drama ini terdiri dari 12 episode dengan rata-rata durasi 33 menit per episode.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkaitan antara praktik *mukoyoshi* dengan objek film yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data dengan menonton 12 episode serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, kemudian sambil menonton peneliti akan mencatat data yang ditemukan dalam drama yang merepresentasikan praktik *mukoyoshi* sebagai data primer. Lalu peneliti juga melakukan kajian literatur terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan *mukoyoshi* dan berbagai

referensi terkait baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, literatur yang dapat diakses secara *online* di internet sebagai data sekunder.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dengan cara mengambil *screenshot* potongan adegan yang menampilkan representasi *mukoyoshi*. Setelah itu analisis difokuskan pada praktik *mukoyoshi* yang direpresentasikan pada serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* lalu dianalisis dengan konsep semiotik menurut Roland Barthes. Barthes adalah seorang penulis, guru, teoritikus, sekaligus kritikus seni dan bahasa (Barker, Kamus Kajian Budaya, 2018). Selain itu Barthes salah satu tokoh dalam bidang semiotik yang mengembangkan pemikiran Saussure tentang semilogi dan menerapkannya dalam konsep budaya. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkan dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi (Prasetya, 2019). *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan (Prasetya, 2019: 12-13). Melalui konsep Barthes serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* akan dianalisis makna konotasi dan denotasinya.

## **1.6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan *mukoyoshi* sebagai subjek penelitian dan serial drama *Fukuyadou Honopo: Kyoto Love Story* sebagai objek penelitian. Namun sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan riset dasar

terhadap penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam penelitian literatur yang diperoleh dari penelitian yang sudah ada dan memperoleh referensi atau sumber pendukung sebagai pelengkap dan pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan yang tepat nantinya

Adapun berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Mengenai jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, persamaan dan perbedaan dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah dan sinergis untuk saling melengkapi.

1. Hasil Penelitian N.P.L. Wedayanti<sup>1</sup>, N.M.A.A. Dewi (2021)

Jurnal oleh (Wedayanti & Dewi, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “SISTEM IE TERKAIT PEWARIS PADA KELUARGA TRADISIONAL JEPANG”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa referensi terkait sebagai bahan acuan untuk dapat memberikan kajian terhadap sistem *ie*.

Pada penelitian ini tidak memiliki persamaan maupun perbedaan secara spesifik, tetapi penelitian ini relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Penelitian tidak fokus hanya pada satu proses adopsi, namun penelitian ini fokus pada tiga proses adopsi yang biasa dilakukan sebagai strategi memberikan pewarisan dalam sistem *Ie* keluarga Jepang dan salah satu adopsi itu *mukoyoshi*, yaitu objek yang menjadi fokus penelitian yang sedang diteliti penulis.

2. Hasil Penelitian Siregar, Rahma Fitriani (2020)

Skripsi oleh (Siregar, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “MUKOYOSHI (MENANTU LAKI-LAKI ADOPSI) SEBAGAI STRATEGI PEWARISAN BISNIS KELUARGA DI JEPANG”. Jenis penelitian ini merupakan dekriptif kualitatif dengan metode deskriptif dan metode kepustakaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang sama, meneliti tentang *mukoyoshi*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah *mukoyoshi* sebagai strategi pewarisan sedangkan penelitian ini yang menjadi subjeknya representasi *mukoyoshi* dalam serial drama.
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah bisnis keluarga di Jepang, sedangkan penelitian ini yang menjadi objeknya serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.



## BAB II

### *MUKOYOSHI* DAN SERIAL DRAMA JEPANG

#### 2.1. Definisi *Mukoyoshi*

*Mukoyōshi* (婿養子) merupakan gabungan dari dua kata yaitu muko 婿 dan yōshi 養子. Muko 婿 berarti menantu laki-laki, dan Yōshi 婿養子 berarti anak angkat dan biasanya merujuk pada laki-laki. *Mukoyoshi* (婿養子) (menantu penerus nama keluarga) (Anwar, 2007). Lalu menurut Nakane ketika suami anak perempuan itu menjadi penerus ayah mertuanya, sekaligus pewaris harta rumah tangga mertuanya, ia disebut menantu angkat (Nakane, 1967: 4).

#### 2.2. Sistem *Ie*

Keluarga Jepang tradisional menganut garis keturunan garis keturunan patrilineal. Menurut Nakane (dalam Iswary,2009:16) Dalam sistem *Ie*, ayah adalah *kacho* “kepala keluarga” yang memegang kekuasaan dan *chounan* “anak laki-laki pertama” merupakan pewaris utama dan penerus *Ie*. Sebagai dua orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam *Ie*, baik *kacho* yang menjadi kepala *Ie* maupun *chounan* yang menjadi calon *kacho* mendapat perlakuan istimewa dari anggota *Ie* lainnya. Mereka pun mendapat kehormatan yang sangat tinggi. Dalam sistem ini seorang *kacho* berhak atas dua kekuasaan yaitu hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *kacho* atau dikenal dengan istilah *kachoken* dan hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah atau dikenal dengan istilah *fuken*.

Sebagai *kachoken*, kekuasaan yang dimilikinya antara lain memberikan keputusan akhir mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kekayaan milik *Ie*, berperan dalam upacara keagamaan/ tradisi keluarga dan membagi tugas dan mengawasi usaha setiap anggota *Ie*. *Kacho* juga memiliki kekuasaan besar dalam hal perkawinan. Seorang pengantin wanita mempunyai kewajiban untuk lebih tunduk kepada *kachonya* dibandingkan pada suaminya sendiri. Seorang perempuan yang menikah dan ikut masuk dalam *Ie* suaminya harus patuh dan mampu beradaptasi pada aturan yang telah ditetapkan dalam *Ie* tersebut. Apabila sang perempuan dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai menantu di klan suaminya, maka seorang *kacho* dapat memutuskan secara sepihak dan meminta si suami mengembalikan wanita tersebut ke *Ie* asalnya.

Secara hirarki kedudukan sang ayah sebagai seorang *kacho* secara otomatis akan diturunkan langsung kepada *chonnan* sebagai anak laki-laki pertamanya. Namun secara konsep terdapat batasan yang mengatur penggantian seorang *Kacho* dalam sistem *Ie*. Seperti dikutip dari buku *Struktur Keluarga Tradisional Jepang*, bahwa terdapat tiga cara penggantian *kacho*, yaitu

- 1) melalui pertalian darah (ini yang umumnya berlaku) yaitu diangkat dari *chonnan*
- 2) melalui pengangkatan anak (mengadopsi pewaris laki-laki pada masa kanak-kanak yang disebut dengan *yoshi*; mengadopsi pengganti anak laki-laki yang telah dewasa, yaitu *mukoyoushi* (menantu laki-laki)
- 3) *mukoyoushi* (menantu laki-laki) yang diangkat menjadi anggota *Ie* adalah *jinnan* atau *sannan* dalam *ie* asalnya dan menikah dengan anak perempuan

dari *Ie* yang tidak mempunyai anak laki-laki; yosi, anak laki-laki yang diangkat berasal dari anak saudara laki-laki kacho.

### 2.3. Drama Jepang

Internet semakin meluas dalam cakupan dan isinya semakin meluas, dengan konten online yang diadaptasi ulang untuk berbagai media, seperti misalnya *franchise Densha Otoko (Train Man)* yang berawal dari sebuah novel lalu diadaptasi menjadi sebuah serial tv dan film, lalu karya terbaru seperti *Tōkyō Joshi Zukan (Tokyo Girl)*, yang menghasilkan seri dan cabang baru di layanan SVOD. Layanan-layanan seperti Amazon Prime, Netflix, YouTube, Hulu, TVer, ABEMA, dan Niconico, yang menyediakan layanan berbayar, gratis, dan *freemium*, telah meningkatkan volume dan variasi konten yang tersedia bagi konsumen di Jepang, serta cara akses terhadap konten tersebut.

Jumlah pelanggan berlangganan layanan SVOD mencapai 44,2 juta di Jepang pada Agustus 2021 (Media Partners Asia 2021), dan pertumbuhan ini diharapkan akan terus berkembang berkat perjanjian baru antara BBC Studios dan penyedia OTT Jepang U-NEXT, serta perluasan layanan Disney+ (Veale, 2020)

Di sisi lain, layanan streaming utama telah membuka akses bagi pemirsa internasional ke konten-konten Jepang dengan kesuksesan beberapa contoh, seperti popularitas acara realitas Terrace House, yang ditayangkan di dalam negeri oleh Fuji TV dan di seluruh dunia melalui Netflix. Penggemar anime dan drama di luar Jepang juga sudah akrab dengan layanan-layanan seperti Crunchyroll, Rakuten Viki, dan berbagai platform streaming lainnya. Selain itu, platform-platform online juga

memainkan peran penting dalam distribusi film, seperti contohnya film Jepang berjudul *37 Seconds* yang awalnya hanya dirilis terbatas secara internasional, terutama dalam festival-festival film, sebelum akhirnya hadir di Netflix pada awal tahun 2020, sekitar waktu yang sama dengan perilisannya di bioskop-bioskop di Jepang.

Tidak hanya membeli hak untuk menayangkan anime, drama televisi, dan film yang sudah ada, platform seperti Netflix dan Amazon Prime juga turut memproduksi konten asli berbahasa Jepang.

#### **2.4. Kajian Budaya Pop (*Cultural Studies*)**

Kajian budaya adalah sekumpulan teori yang dihasilkan oleh para pemikir yang mengang produksi pengetahuan teoritis sebagai praktik politis. (Barker, Kamus Kajian Budaya, 2014). Representasi menjadi salah satu konsep utama dalam analisis budaya. Banyak penelitian dalam bidang budaya berfokus pada isu-isu seputar representasi, yaitu bagaimana cara dunia dibangun secara sosial dan diwakili kepada kita serta oleh kita dalam cara yang memiliki arti. Dengan demikian, inti dari analisis budaya dapat diartikan sebagai penelitian tentang bagaimana budaya menjadi praktik representasi yang memiliki makna. Ini mengajak kita untuk menggali berbagai arti yang terkandung dalam teks. Selain itu, hal ini juga mengharuskan penyelidikan terhadap berbagai cara di mana makna dihasilkan dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Artinya, mereka tertanam dalam suara, prasasti, objek, gambar, buku, majalah, dan

program televisi. Mereka diproduksi, diberlakukan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Barker & Jane, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 2016)

## **2.5. Semiotika**

Semiotika adalah studi (“sains”) tentang tanda-tanda dan penanda (signifikasi) yang dikembangkan dari karya dan pemikiran Saussure (Barker, *Kamus Kajian Budaya*, 2018).

Sebuah produksi film atau serial drama memiliki potensi untuk menggambarkan isu atau topik tertentu, seperti peran perempuan dalam lingkungan publik, perjalanan menjadi waria, atau gambaran suatu negara. Dalam menganalisisnya, semiotika dapat dipakai untuk mengurai tanda-tanda yang tersembunyi dalam bentuk kostum, gerakan tubuh, ekspresi wajah, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, latar belakang, dan dialog yang muncul dalam karya tersebut. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna-makna yang tercipta dalam konteks karya tersebut.

Dalam penelitian ini akan menggunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan (Prasetya, 2019: 12-13).

## BAB III

### DRAMA FUKUYADOU HONPO: KYOTO LOVE STORY

Dalam bab ini, peneliti menguraikan konten drama melalui penyajian sinopsis. Penulis akan merinci alur cerita dengan menggambarkan setiap adegan dalam drama, mengikuti struktur naratif yang digunakan dalam pengembangan cerita dan plot drama. Pendekatan ini menghadirkan representasi drama dengan menggunakan panduan buku "Memahami Film" karya Himawan Pratista untuk menginterpretasikan elemen film. Langkah ini diambil untuk memfasilitasi proses analisis drama. Sinopsis yang disajikan akan membantu pembaca memperoleh pemahaman dan membayangkan visualisasi dari drama tersebut. Selain itu, sinopsis juga akan mempermudah langkah peneliti dalam melakukan analisis lebih mendalam terhadap drama yang diteliti.

Berikut hasil penulisan sinopsis episode yang dilakukan oleh penulis terhadap drama kontemporer Jepang yang menjadi objek penelitian

#### 3.1. Sekilas Tentang *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*



Gambar 3.1.1 Poster drama “Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story”  
(Sumber : [imdb.com](https://www.imdb.com))

Judul : Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story

Sutradara : Kentaro Otani, Ryuichi Honda, Takeshi Furusawa

Produser : Yuri Sekikawa

Penulis Naskah : Yano Chidori

Produksi : The Icon

Genre : Drama, Romance

Distributor : Amazon Prime Video

Tanggal Rilis : 19 Oktober 2016

Episode : 12 Episode

Durasi : 35 menit

Diangkat dari novel : Fukuyadou Honpo -Pocket Edition- (Yayomi Yuchi/SHUEISHA.inc

Pemeran Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story:

<b>Nama Pemeran</b>	<b>Nama Karakter</b>
Akari Hayami	Arare Fukuyoshi
Hayato Ichihara	Kenji Miyasako
Nozomi Sasaki	Hina Fukuyoshi
Kenjiro Yamashita J.Soul Brothers	Kaoru Hinoyama
Hina Miyano	Hana Fukuyoshi

Oshiro Maeda	Tomo Iori
Yuko Asano	Komako Fukuyoshi
Min Tanaka	Kiyosaku Oribe
Onoe Ukon	Shojuro Ichioka
Yasuhi Nakamura	Watanuki
Koki Osamura	Pegawai Fukuyadou Honpo 1
Yuma Okura	Pegawai Fukuyadou Honpo 2
Fujiko Kojima	“Shijaku”/Nakamura Satoko



Gambar 3.1.2 Komako Fukuyoshi sebagai Ibu Arare



Gambar 3.1.3 Hina Fukuyoshi (Putri pertama keluarga Fukuyoshi)





Gambar 3.1.4 Arare Fukuyoshi (Putri kedua keluarga Fukuyoshi)



Gambar 3.1.5 Hana Fukuyoshi (Putri ketiga keluarga Fukuyoshi)



Gambar 3.1.6 Kenji Miyasako (Pengrajin Wagashi/Calon *Mukoyoshi* keluarga Fukuyoshi)



Gambar 3.1.7 Kaoru Hinoyama (Calon suami Hina)



Gambar 3.1.8 Pemeran *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* tampil di TGC2016 A/W

Dalam rangka peluncuran drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, Amazon Original menjalin kolaborasi dengan "Tokyo Girls Collection (TGC) 2016 AUTUMN/WINTER," sebuah acara fashion yang telah menjadi salah satu pilar budaya Jepang sejak tahun 2005 dengan fokus utama membawa kebudayaan gadis-gadis Jepang ke panggung internasional. Pada edisi ke-23 TGC, acara ini diramaikan oleh berbagai tokoh terkenal, seperti Laura, Kiko Mizuhara, Karina, Mirei Kiriya, dan Maggie, yang tampil sebagai model, serta menampilkan pertunjukan panggung menarik, termasuk kolaborasi dengan serial TV animasi populer "Osomatsu-san" dan penampilan live dari sejumlah artis terkemuka. Tidak hanya sebagai aktor dalam drama, Hayato Ichihara, yang berperan sebagai Kenji, juga turut ambil bagian dalam TGC 2016 AUTUMN/WINTER yang diadakan di Saitama Super Arena, Saitama, pada tanggal 3 September 2016. Bersama rekannya, Akari Hayami, yang berperan sebagai Arare, keduanya berjalan bersama di landasan *catwalk* dengan penuh gaya, menggandeng tangan, bahkan membuat tanda hati kepada kamera. Selanjutnya, Ichihara-san dan Hayami-san melanjutkan kiprah mereka dengan memeriahkan panggung kolaborasi dalam drama Amazon Original *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* yang tayang mulai pertengahan Oktober 2016.

Kehadiran mereka dalam kimono yang begitu anggun mengundang sambutan meriah dari penonton yang hadir. (MAIDIGITV, 2023).

### 3.2. Sinopsis *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*

#### Episode 1

Pada episode satu, cerita dibuka dengan narasi Arare memperkenalkan Fukuyadou Honpo yang sudah berdiri 450 tahun dan sudah sampai generasi ke-17, lalu menegaskan di Kyoto lah ia lahir, tumbuh, dan jatuh cinta. Kisah dilanjutkan dengan ibu Arare yang meminta Arare untuk menikah dengan Kenji, seorang pengrajin *wagashi* toko Fukuyadou Honpo, menggantikan sang kakak, yaitu Hina untuk meneruskan toko *wagashi* milik keluarga Fukuyoshi.

Hina awalnya yang dijodohkan dengan Kenji, namun ibunya akhirnya memutuskan untuk mengizinkan Hina keluar dari rumah dan menikah dengan laki-laki lain (Kaoru Hinoyama). Kenji ingin protes, namun belum sempat ia melanjutkan perkataannya, sudah diakhiri ibu Arare, sehingga Kenji pun tidak bisa menolak. Tetapi Arare menolak melakukan apa yang dikatakan ibunya dan kabur dari rumah.



Gambar 3.2.1 Arare marah sedang makan bersama Hina dan ibunya  
Sumber: Ep 1 (31:39 – 32:03)

Suasana dalam rumah terasa sangat tegang dan penuh ketegangan. Arare tampak sangat marah, dan ekspresinya menggambarkan emosinya dengan sangat kuat. Ekspresi wajahnya mencerminkan kemarahan yang

mendalam. Matanya melotot dengan intensitas yang hampir membuatnya terlihat seperti akan keluar.

Kenji, dalam upaya untuk menghentikannya dan meredakan kemarahannya, mencoba menahan Arare. Namun, Arare tetap memilih untuk pergi dengan keras kepala. Kepergiannya dengan begitu tegas dan tanpa kata-kata menggambarkan betapa kuatnya emosi yang sedang dia rasakan, mungkin juga keputusan yang telah dia ambil.

Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan betapa mendalamnya konflik emosional antara Arare dan situasi di dalam rumah tersebut. Ekspresi wajah Arare dan tindakannya menciptakan ketegangan yang kuat dalam momen tersebut.

## Episode 2

Pada episode kedua, Hinoyama mengunjungi tempat kerja Arare untuk memberi kabar bahwa dia akan menikahi kakaknya, tanpa berkencan. Disaat bersamaan Hina mendapat lamaran dari cinta pertamanya, yaitu aktor kabuki Shojuro, namun Hina menolak dan tetap ingin bersama Hinoyama. Selama Arare meninggalkan rumah, ibunya khawatir dengan bisnis Fukuyadou. Saat Kenji memberi daftar pesanan *wagashi* untuk esok hari, Kenji berakhir dengan berbincang bersama ibu Arare. Kenji bertanya mengenai pemilik toko sebelumnya, yaitu Ayah Arare apakah ia seorang pengrajin *wagashi* juga, lalu ibu Arare mengatakan, untuk menjaga bisnis Fukuyadou, pilihan yang terbaik adalah menikah dengan seseorang yang mengetahui toko. Episode kedua

diakhiri dengan pernyataan suka yang tak terduga dari Kenji kepada Arare, saat Kenji mengunjungi apartemen Arare.

### Episode 3

Pada episode ketiga, Arare terus terbayang dengan kata-kata Kenji yang mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak pernah tertarik menikah dengan Hina dan ia menyukai Arare. Arare pulang ke rumah dengan alasan ia ingin bertemu dengan Hina dan membawa titipan Hinoyama, pilihan tujuan untuk bulan madu mereka, namun saat berbincang dengan Hina, Hina bertanya kepada Arare, ia sebenarnya tidak suka mengambil alih toko atau ia tidak suka menikah dengan Kenji. Arare terdiam dan tidak bisa menjawab, lalu ia mengalihkan topik pembicaraan dengan lipstik apa yang baru digunakan Hina. Tidak bermaksud menyinggung Arare, Hina menawarkan lipstik yang baru ia gunakan ke Arare, namun tiba-tiba emosi Arare meledak, ia merasa bahkan kakaknya menganggap ia hanya opsi kedua. Arare merasa Hina tidak paham bagaimana posisi dirinya yang selalu dijadikan opsi kedua di keluarga, bahkan ketika Hina tidak suka suatu barang, Hina bisa begitu mudah memberikan ke Arare. Episode ketiga diakhiri dengan Arare dan Kenji yang berdebat tentang hubungan mereka saat Kenji dan Arare jalan bersama, setelah mengunjungi salah satu café yang menjual menu baru *kyogashi* dari toko Fukuya.

### Episode 4

Episode keempat, Arare bertanya kembali kepada Kenji apakah dia benar-benar menyukainya, namun disaat yang sama ia mendapat telepon,

bahwa ibunya sakit. Saat ibunya dirawat di rumah sakit, keluarga Fukuyoshi harus menutup sementara toko Fukuya. Karena toko Fukuya tutup sementara, Arare kasihan dengan pegawai Fukuya yang harus libur sementara dan tidak ada penjualan. Arare kemudian mengunjungi ibunya di rumah sakit, akhirnya ia mau meneruskan bisnis, namun ibunya tidak percaya dan menganggap Arare hanya asal berbicara. Mereka akhirnya bertengkar lagi. Saat kembali ke rumah, Arare mengunjungi Kenji di dapur toko. Kenji menanyakan perasaan Arare sebenarnya tentang toko Fukuyadou, Arare akhirnya jujur dan mengatakan bahwa sebenarnya ia sangat menyukai toko Fukuya dan toko Fukuya menjadi kebanggaannya, lalu Kenji mayakinkan Arare untuk mengambil alih bisnis dan dia akan mendukung Arare. Episode empat diakhiri dengan toko Fukuya kembali dibuka dan Arare meyakinkan sekali lagi ibunya, bahwa ia sungguh-sungguh akan meneruskan bisnis.

#### Episode 5

Pada episode kelima, Arare memulai tugas barunya sebagai manager toko *wagashi*, namun masih banyak kesalahan yang ia lakukan, diam-diam Kenji memberi bantuan untuk membantu Arare melakukan tugasnya lebih baik lagi, dengan menitipkan pesan melalui Hina. Di sisi lain, Hina sedang gelisah karena menduga Hinoyama memiliki selingkuhan, yaitu seorang Geiko. Ia mengetahui hal ini melalui Hana, adik bungsunya. Sebab Hana mendapat pinjaman sapu tangan dari seorang geiko, yang di dalam sapu tangan itu terdapat bordiran nama Hinoyama.

## Episode 6

Pada episode keenam, Arare frustrasi Kenji dan ibunya terus mengomelinya. Ia merasa tidak cocok dengan tugas-tugas yang dibebankan, di tengah rasa frustrasi yang Arera rasakan, ia memiliki ide mengajak Kenji untuk mengunjungi festival esok hari, namun Kenji menolak, Kenji beralasan bahwa ada tugas yang perlu ia lakukan. Akhirnya Arare pergi bersama Hana untuk mengunjungi sebuah restoran. Saat Hana sedang melihat menu, Arare tidak sengaja melihat Kenji dan Hina sedang jalan berdua. Arare merasa kecewa dan cemburu, mengingat Kenji menolak ajakannya, namun ia ternyata bersama Hina.

## Episode 7

Pada episode tujuh Arare cemburu melihat Kenji dan Hina berjalan bersama. Arare meluapkan emosinya kepada Kenji, lalu mengatakan bahwa ia seperti itu karena ia menyukai Kenji, namun Kenji tidak begitu merespon pernyataan Arare.







Gambar 3.2.2 Aare meluapkan kecemburuannya  
Sumber: Ep 7 (28:27 – 29:02)

Arare yang cemburu akhirnya melepaskan gelombang emosinya dalam perdebatan ini, yang berlangsung di ruang keluarga rumah mereka. Ekspresi serius di wajah Arare mencerminkan kedalaman perasaannya terhadap perkataannya. Kenji, di sisi lain, terlihat terkejut dengan pernyataan tiba-tiba Arare, dan tampaknya belum siap untuk meresponsnya. Setelah berpamitan pulang Ia meninggalkan ruang keluarga, meninggalkan Arare yang terlihat sedih dan membeku di tengah ruangan, merenungkan kembali kata-kata Kenji.

Suasana ruang keluarga menjadi hampa, diperparah oleh beberapa lampu yang telah dimatikan. Sorotan kamera menyoroti Arare yang berdiri sendiri, terselimuti oleh cahaya lampu yang masih menyala di ruangan tersebut. Hal ini menciptakan atmosfer yang muram dan menggambarkan betapa tegangnya momen ini.

## Episode 8

Pada episode delapan, Hina dan Hinoyama memutuskan untuk menikah dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan, sebab Hina merasa ada sesuatu yang mengganjal di hati Hinoyama. Setelah mereka menikah, hari demi hari hubungan keduanya tidak kunjung membaik. Suatu ketika Hina tiba-tiba menghilang, saat itu Kyoto sedang hujan deras. Hinoyama memutuskan untuk mencari ke rumah Hina, namun Arare mengatakan tidak ada Hina di rumah. Kenji pun bergegas ikut mencari Hina. Kenji akhirnya menemukan Hina yang sedang berjalan di tengah hujan deras. Saat kembali ke rumah Arare, Arare menyalah artikan sikap Kenji ke Hina. Ia merasa Kenji menyukai Hina, lalu Arare menyatakan kembali perasaannya ke Kenji bahwa ia menyukai Kenji.

## Episode 9

Pada episode sembilan, Arare mengungkapkan perasaannya kepada Kenji, namun Kenji menolak pernyataan cinta dari Arare. Setelah itu, Hina meninggalkan rumah Hinoyama dan kembali ke rumahnya, semenjak Hina kembali ke rumah, ia mulai sakit. Melihat kondisi Hina yang tidak sehat, Komako sebagai seorang ibu merasa menyesal tidak memaksanya menikah dengan Kenji. Kenji pun tidak enak hati melihat kondisi Hina, ia pun merasa bersalah tidak menikah dengan Hina, namun Hina meyakinkan Kenji bahwa keputusan menikahi Hinoyama adalah keputusannya sendiri. Ia juga meyakinkan Kenji bahwa Kenji bebas untuk bersama Arare. Kenji pun akhirnya membalas perasaan Arare.

## Episode 10

Pada episode sepuluh Arare dan Kenji akhirnya bersama, namun mereka memutuskan untuk merahasiakan hubungan keduanya karena merasa tidak enak hati kepada Hina yang sedang sakit. Tapi tak lama akhirnya Hina sembuh, Hina dan Hinoyama pun kembali melanjutkan hubungan mereka. Kemudian Arare dan Kenji menemui ibu Arare, untuk meminta izin kepada ibu Arare bahwa ia ingin bersama Arare selamanya, namun ibu Arare belum mengizinkannya. Ia mengatakan kepada Arare, bahwa Arare harus mengikuti tahapan yang ada untuk sampai ke tahapan pernikahan, lalu secara resmi akhirnya ibu Arare meminta izin Kenji, apakah ia bersedia menjadikan Arare istrinya. Kenji pun menerima permintaan itu.

## Episode 11

Pada episode sebelas, enam bulan setelah Kenji meninggalkan Fukuyadou, Arare terus berlatih keras untuk menjadi penerus ke-18. Kenji meninggalkan Fukuyadou, sebab ayahnya sakit di Osaka. Haruki, yaitu adik Kenji, memohon kepada Kenji untuk kembali ke Osaka menjalankan toko bersama. Kenji memutuskan kembali ke Osaka untuk melanjutkan sementara bisnis keluarganya hingga ayahnya sehat kembali. Setelah enam bulan di Osaka, Kenji kembali ke Kyoto, awalnya saat kembali ke Kyoto, ia berniat untuk memberi cincin ke Arare, namun saat bertemu Arare, Arare tiba-tiba mengatakan bahwa ia tidak bisa menunggu terlalu lama lagi dan ia melepaskan Kenji untuk kembali ke Osaka meneruskan bisnis keluarganya.

## Episode 12

Pada episode terakhir, saat Arare melanjutkan pelatihannya, Arare mendapat lamaran tak terduga, namun Arare akhirnya memutuskan untuk menemui Kenji di Osaka. Arare meminta izin ke ibunya, Arare mengkhawatirkan bagaimana nasib toko Fukuya. Jika ia menemui Kenji di Osaka yang sedang mengurus toko *wagashi* milik ayah Kenji. Ibunya mengizinkannya dan mengatakan tidak perlu khawatir dengan toko Fukuya. Arare menemui Kenji di Osaka, namun tak lama ia kembali ke Kyoto. Saat perjalanan pulang setelah mengantar pesanan, Arare bertemu Kenji di jalan. Kenji bertanya apakah ia bisa kembali ke Fukuyadou. Arare pun mengizinkannya. Akhirnya Kenji dan Arare kembali bersama dan melanjutkan bisnis toko Fukuyadou bersama.

### **3.3. *Mukoyoshi* dalam *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story***

*Mukoyoshi* adalah istilah untuk seorang menantu angkat laki-laki dalam budaya Jepang. Dalam praktik ini, putri tertua dari sebuah keluarga menikah dengan seorang pria yang dianggap cocok untuk meneruskan garis keturunan keluarga tersebut. *Mukoyoshi* merupakan bagian penting dari sistem *Ie*, sebuah sistem tradisional dalam masyarakat Jepang yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga dan mencegah punahnya nama keluarga tersebut.



Gambar 3.3.1 Bayangan imajinasi Arare ketika menikah  
Sumber: Ep 6 (12:32 – 13:00)

Sebelum kita mendalami analisis visual yang lebih dalam, penting untuk memahami konteks hubungan keluarga, keturunan, dan pewarisan dalam cerita ini. Dalam budaya Jepang, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas garis keturunan dan mempertahankan tradisi keluarga. Konsep ini tercermin dalam sistem *mukoyoshi*, di mana seorang laki-laki diangkat menjadi penerus bisnis keluarga dan diharapkan untuk melanjutkan tradisi serta nama keluarga.

Pewarisan dalam keluarga Jepang bukan hanya tentang harta atau bisnis, tetapi juga tentang warisan budaya, nilai-nilai, dan identitas keluarga. Pewarisan ini sering kali dianggap sebagai salah satu tugas utama generasi muda dalam keluarga. Proses pewarisan itu terjadi melalui sebuah pernikahan. Hal ini menciptakan ketegangan antara tanggung jawab pribadi dan kepentingan keluarga yang lebih besar.

Dalam konteks visual, sutradara menghadirkan adegan imajinasi Arare saat menikah dengan Kenji yang memikat perhatian penonton. Melalui adegan prosesi pernikahan yang dipresentasikan, sutradara berhasil menggambarkan kompleksitas

hubungan keluarga, keturunan, dan pewarisan yang terjalin dalam satu acara yang sangat khas, yaitu pernikahan. Adegan ini menjadi metafora yang kuat tentang bagaimana semua aspek ini terkait dan bersatu dalam sebuah ikatan yang sakral.

Dalam adegan pernikahan tersebut, sutradara dengan teliti menampilkan unsur-unsur adat pernikahan yang tradisional sesuai dengan kebudayaan Jepang. Ini mencakup serangkaian gestur, tindakan, dan simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai keluarga, keturunan, dan warisan. Pemandangan ini menggambarkan bagaimana keluarga Fukuyoshi berusaha mempertahankan tradisi mereka dalam pernikahan Arare dan Kenji, bahkan dalam era yang semakin modern.

Selanjutnya, adegan ini mencerminkan bagaimana kebudayaan tetap relevan dan dihormati oleh keluarga Fukuyoshi. Ini adalah bukti bahwa meskipun perubahan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tradisional tetap merupakan landasan yang kuat dalam menjaga keluarga dan mewariskan identitas keluarga kepada generasi berikutnya.

Adegan pernikahan ini bukan hanya momen yang indah secara visual, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks cerita ini. Ini mengingatkan penonton tentang pentingnya keluarga, keturunan, dan pewarisan dalam budaya Jepang serta bagaimana nilai-nilai ini dapat terwujud dalam sebuah acara yang sangat berarti seperti pernikahan.

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan Aruga, seorang ahli sosiologi pedesaan yang menyatakan dalam jurnal *Wacana* bahwa *Ie* dapat terbentuk tidak hanya oleh penerus utama (biasanya *chounan* atau anak laki-laki tertua), tetapi juga

oleh anggota keluarga lain yang bukan penerus utama, yang disebut *boukei*, seperti *jinan* (anak laki-laki kedua), dan *sannan* (anak laki-laki ketiga). Bahkan individu yang bukan keturunan langsung, seperti *yoshi* (anak angkat), *mukoyoshi* (menantu yang meneruskan nama keluarga), dan para *meshitsukai* (pembantu keluarga), dapat meneruskan tradisi *Ie* jika mereka memiliki kesadaran keluarga (*kazoku ishiki*) dan loyalitas yang kuat terhadap eksistensi *Ie* sebagai unit kehidupan bersama (Aruga dalam Anwar, 2007).

Dalam praktik *mukoyoshi*, suami yang diadopsi oleh keluarga tersebut mengambil peran sebagai kepala rumah tangga dan memperoleh hak-hak istimewa yang biasanya diberikan kepada putra sah dalam keluarga tersebut. Ini menjadikan *mukoyoshi* lebih dari sekadar adopsi anak laki-laki, tetapi juga merupakan cara untuk memastikan kelanjutan keluarga melalui pewarisan nama dan status. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam masyarakat Jepang, di mana menjaga integritas keluarga dan garis keturunan dianggap sangat penting.

Dalam serial drama Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story, penerus bukanlah putri tertua atau putri pertama, tetapi putri kedua dari keluarga Fukuyoshi. Karakter Kenji, yang menjadi *mukoyoshi* dalam keluarga Fukuyoshi, nantinya akan menikahi putri kedua, yaitu Arare. Arare akan melanjutkan bisnis *wagashi* keluarganya, dan Kenji akan mengelola bagian (Marwata, 2000) dapur di toko Fukuyadou Honpo. Kenji dipilih oleh Komako (ibu Arare) sebagai *mukoyoshi* keluarga Fukuyoshi karena keterampilannya sebagai pengrajin *wagashi* yang handal, pengalamannya yang panjang di toko Fukuyadou Honpo, dan loyalitasnya terhadap keluarga Fukuyoshi.

**BAB IV**

**REPRESENTASI *MUKOYOSHI* DALAM DRAMA FUKUYADOU**

**HONPO: KYOTO LOVE STORY**

Pada bab ini, peneliti akan mengulas tentang representasi mukoyoshi dalam drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* serta melakukan analisis terhadap makna denotasi dan konotasi yang direpresentasikan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori Roland Barthes untuk menganalisis beberapa adegan dalam drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*. Dengan menggunakan kerangka semiotik Roland Barthes, peneliti akan mengamati petanda dan penanda yang muncul dalam adegan-adegan tersebut, dan berupaya untuk mengidentifikasi makna yang tersirat di dalamnya. Beberapa adegan telah dipilih untuk mendapatkan analisis lebih mendalam, dan hasil temuan dari analisis tersebut akan direpresentasikan dalam bentuk visual berupa gambar-gambar.

**4.1. Representasi *Mukoyoshi* dalam *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story***

Dalam praktik *mukoyoshi*, seorang menantu yang diadopsi oleh keluarga tersebut mengambil peran sebagai kepala rumah tangga dan mendapatkan semua hak istimewa yang biasanya diberikan kepada putra sah dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, *mukoyoshi* tidak hanya berkaitan dengan adopsi sebagai pengganti anak laki-laki, melainkan juga melibatkan tanggung jawab untuk memastikan kelangsungan keluarga melalui pewarisan nama dan status. Praktik ini



merefleksikan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam masyarakat Jepang, di mana menjaga integritas keluarga dan garis keturunan dianggap sangat penting.

Dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, yang menjadi penerus bukanlah putri tertua atau putri pertama, melainkan putri kedua dari keluarga Fukuyoshi. Karakter Kenji, yang menjadi *mukoyoshi* di keluarga Fukuyoshi, akan menikahi putri kedua, yaitu Arare. Arare akan meneruskan bisnis *wagashi* keluarganya, sementara Kenji akan bertanggung jawab atas bagian dapur di toko Fukuyadou Honpo. Karena Kenji merupakan pengrajin *wagashi* yang berpengalaman dan sudah lama bekerja di toko Fukuyadou Honpo, inilah yang menjadi alasan mengapa Komako (ibu Arare) memilih Kenji sebagai pilihan terbaik untuk menjadi *mukoyoshi* dalam keluarga Fukuyoshi.



Gambar 4.1.1 Ibu Arare menanyakan kepada Kenji  
Sumber: Ep 1 (05:00 – 05:09)



Gambar 4.1.2 Ibu Arare sudah memutuskan Kenji dan Arare akan menikah  
Sumber: Ep 1 (05:10 – 05:13)

Dalam adegan yang diuraikan di atas, terdapat kompleksitas interaksi antara karakter-karakter drama yang mencerminkan dinamika struktur keluarga dan norma sosial Jepang. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menguraikan lebih lanjut makna-makna yang tersembunyi dalam adegan tersebut.

Adegan di mana Kenji ingin bertanya lebih lanjut kepada Komako, namun perkataannya segera terputus oleh Komako sendiri, dapat dianalisis melalui lensa konsep *hermeneutic code* yang diperkenalkan oleh Barthes. Komako memotong pertanyaan Kenji sebelum ia sempat melanjutkannya, menciptakan ketegangan dalam komunikasi. Hal ini mencerminkan dinamika kuasa dalam keluarga dan representasi kewenangan. Komako sebagai figur yang memiliki pengetahuan tentang situasi dan masa depan keluarga memiliki kendali atas alur percakapan, sekaligus menggambarkan norma-norma budaya yang mengatur interaksi antara anggota keluarga.

Melalui penjelasannya, Komako mengungkapkan rencana pewarisan dan pernikahan yang akan datang. Penggunaan konsep *proairetic code* dalam semiotika Barthes dapat diterapkan untuk menggali makna aksi dan konsekuensi dari tindakan

tersebut. Pengalihan pewarisan ke Arare dan rencana pernikahan mengubah dinamika keluarga dan pembagian tanggung jawab dalam bisnis keluarga Fukuyadou Honpo. Ini mengilustrasikan pergeseran kekuasaan dan perubahan dalam struktur keluarga yang mengacu pada norma sosial yang ada.

Gambar 4.1.1 memperlihatkan ekspresi yang mendalam dari karakter Komako dan Kenji. Komako menampilkan ekspresi wajah yang tampak bertanya namun dengan sikap yang meyakinkan. Ini menciptakan kontras menarik yang menunjukkan bahwa Komako adalah sosok yang ingin memahami situasi dengan baik, sambil tetap mempertahankan rasa keyakinan dalam tindakannya. Di sisi lain, ekspresi wajah Kenji menggambarkan keraguan dan kekhawatiran. Dalam raut wajahnya terpancar ketidakpastian tentang hal yang akan datang. Kenji, yang merupakan representasi awal dari *mukoyoshi*, secara visual menggambarkan keraguan yang dimilikinya mengenai tanggung jawab yang akan diembannya.

Sementara pada Gambar 4.1.2, fokus tertuju pada ruang keluarga yang menjadi simbol kebersamaan. Dalam adegan ini, semua anggota keluarga Fukuyoshi berkumpul, bersama dengan Kenji sebagai *mukoyoshi*. Ruang keluarga ini bukan hanya sebuah lokasi fisik, tetapi juga melambangkan hubungan erat antara anggota keluarga ini. Kehadiran Kenji dalam adegan ini menggambarkan peran pentingnya dalam dinamika keluarga tersebut. Sutradara dengan cermat mengekspresikan pesan tentang kebersamaan dan tradisi budaya Jepang.

Selain itu, elemen kostum juga memainkan peran penting dalam Gambar 4.1.2. Komako dan Hina mengenakan Kimono, simbol tradisional Jepang yang

mencerminkan nilai-nilai warisan budaya. Di sisi lain, Arare dan Hana mengenakan pakaian rumah modern. Ini adalah penggambaran visual yang menarik, menunjukkan bagaimana keluarga Fukuyoshi tetap setia pada tradisi budaya Jepang sambil menyesuaikan diri dengan era modern. Sutradara dengan visual ini berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga budaya tradisional dalam masyarakat yang berkembang pesat.

Dengan demikian, dari segi visual, gambar-gambar ini memberikan wawasan yang mendalam tentang karakter dan dinamika keluarga Fukuyoshi, serta pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara tentang kebersamaan dan tradisi budaya Jepang dalam konteks modern.

Teori semiotika Barthes juga dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pandangan tentang pewarisan dan *mukoyoshi* berbeda-beda dari sudut pandang anggota keluarga yang berbeda. Konsep *proairetic code* membantu mengungkap aliran tindakan dan peristiwa yang membentuk pandangan mereka. Pandangan Hina sebagai anak pertama tercermin melalui penilaian positif terhadap Kenji sebagai pria yang baik dan pekerja keras, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan preferensi pribadinya untuk menjadi suaminya. Interpretasi ini mencerminkan perasaan individual dan aspirasi personal yang bersinggungan dengan harapan keluarga dan norma sosial.

Dalam keseluruhan analisis, teori semiotika Roland Barthes membantu kita memahami bagaimana adegan tersebut tidak hanya menciptakan pertentangan dalam komunikasi, tetapi juga mengungkapkan dinamika kuasa, norma sosial, dan

pandangan individual yang tumpang tindih. Representasi *mukoyoshi* dalam drama *Fukuyadou Honpo Kyoto Love Story* muncul sebagai cerminan dari dinamika budaya Jepang yang kompleks, di mana tuntutan keluarga, norma sosial, dan aspirasi individu berinteraksi dengan kompleksitas yang kaya akan makna.

#### 4.2. *Mukoyoshi* Sebagai Penerus Bisnis Keluarga



Gambar 4.2.1 Alasan kenji dipilih sebagai *mukoyoshi*  
Sumber: Ep 2 (21:11-23:36)

Dalam adegan ini, ekspresi karakter memainkan peran kunci dalam mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik interaksi antara karakter-

karakter, terutama dalam konteks *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip semiotika Roland Barthes, kita dapat meresapi implikasi simbolik dan konsep-konsep yang mendasari adegan ini, membuka pintu ke dalam lapisan-lapisan makna yang lebih dalam.

Pertama-tama, kita dapat menginterpretasikan adegan di mana Kenji melihat foto mendiang ayah Arare di altar melalui lensa konsep *symbolic code* dalam semiotika Barthes. Foto tersebut menjadi lambang warisan keluarga, terutama dalam konteks bisnis *wagashi* Fukuyadou Honpo. Foto ayah Arare mewakili masa lalu, tradisi, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Dalam kerangka ini, konsep *symbolic code* memungkinkan kita untuk memahami bahwa *mukoyoshi* tidak hanya sebagai peran dalam keluarga, melainkan juga sebagai tanggung jawab mendalam untuk melanjutkan warisan dan memelihara identitas bisnis keluarga. Melalui interaksi karakter, kita dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dari warisan dan identitas ini.

Selain pemahaman tentang warisan dan identitas, adegan ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan peran *mukoyoshi* dalam keluarga Fukuyoshi yang lebih luas. Terkait dengan warisan yang diwakili oleh foto mendiang ayah Arare, *mukoyoshi* dalam konteks ini bertindak sebagai pengawal dan pemegang teguh nilai-nilai keluarga. Penggambaran Kenji sebagai *mukoyoshi* yang secara tulus ingin membantu keluarga Fukuyoshi membawa elemen-elemen semiotik yang mendalam dalam adegan ini. Melalui visual dari foto tersebut, sutradara berhasil menyampaikan pesan tentang kesetiaan terhadap tradisi dan komitmen untuk

meneruskan identitas keluarga, termasuk peran sebagai penerus bisnis yang khas dalam budaya Jepang. Dengan kata lain, adegan ini menciptakan hubungan kuat antara warisan, identitas keluarga, dan peran *mukoyoshi*, menggambarkan kompleksitas konsep ini dalam dramatisasi yang kuat.

Namun, ketika Kenji mengajukan pertanyaan kepada ibu Arare mengenai pemilik sebelumnya dan pengrajin wagashi, pertukaran ini menciptakan hermeneutic code yang mengundang pertanyaan lebih lanjut. Penggunaan kode semiotika ini menggambarkan keraguan dan ketidakpastian tentang bagaimana seharusnya bisnis keluarga ini diteruskan. Teori semiotika Barthes menunjukkan bahwa komunikasi dalam adegan ini memiliki dimensi yang lebih dalam, mengungkapkan kompleksitas mengenai norma sosial dan tanggung jawab dalam meneruskan bisnis keluarga. Melalui ekspresi karakter, suasana keraguan dan pertimbangan akan tujuan dan rencana diungkapkan dengan kuat, mengundang penonton untuk merenungkan lebih jauh.

Gambar 4.2.1 merupakan momen yang sangat kaya dalam menggambarkan ekspresi karakter Kenji dan Komako, yang secara visual mengungkapkan banyak lapisan emosi dan makna. Pertama-tama, kita melihat ekspresi Kenji yang penuh pertanyaan saat ia mengamati foto mendiang suami Komako. Raut wajahnya mencerminkan keraguan dan rasa ingin tahu yang dalam. Ini menggambarkan bahwa Kenji sedang mencari pemahaman tentang masa lalu keluarga Fukuyoshi, terutama peran *mukoyoshi* yang dipegang oleh mendiang suami Komako. Dalam konteks ini, ekspresi wajah Kenji menjadi jendela visual yang membantu penonton merasakan ketidakpastian yang ada dalam situasi ini.

Namun, apa yang menjadi poin sentral dalam adegan ini adalah reaksi Komako terhadap pertanyaan Kenji. Ekspresi wajahnya mencerminkan sedih dan nostalgia yang dalam. Dengan mengingat mendiang suaminya, seorang *mukoyoshi* dari pewaris sebelumnya, Komako secara visual mengungkapkan perasaan kehilangan yang mendalam. Ini adalah momen emosional yang kuat yang memperkuat pemahaman tentang konsep *mukoyoshi* dalam drama ini. Komako dan mendiang suaminya juga mengalami perjodohan, mirip dengan situasi Kenji dan Arare, yang menambah lapisan ekspresi Komako. Ekspresi sedihnya yang tetap mencintai meskipun suaminya telah meninggal adalah gambaran visual yang kuat tentang kesetiaan dan komitmen dalam peran *mukoyoshi*.

Elemen yang mencolok adalah zoom pada foto mendiang suami Komako. Tindakan sutradara untuk memperbesar foto ini memiliki tujuan visual yang jelas. Ini menunjukkan bagaimana gambar visual *mukoyoshi* dari generasi sebelumnya dalam keluarga Fukuyoshi memainkan peran penting dalam cerita. Foto ini adalah tautan visual antara masa lalu dan sekarang, menghubungkan Kenji dengan warisan keluarga yang lebih besar. Ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana ekspresi visual dalam sebuah adegan dapat mengungkapkan banyak makna yang dalam, dan bagaimana sutradara menggunakan elemen-visual seperti zoom untuk mengarahkan perhatian penonton pada detail yang penting dalam cerita. Dengan demikian, gambar ini tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan emosional dan simbolis yang mendalam dalam drama ini.

Selanjutnya, pertanyaan Kenji mengenai bagaimana meneruskan bisnis keluarga dan jawaban tersirat dari Komako menggambarkan proairetic code. Dalam



konteks ini, penekanan pada pilihan untuk menikahi seseorang yang mengenal toko memiliki implikasi lebih dari sekadar perkawinan. Ini mengindikasikan bahwa penerus bisnis keluarga tidak hanya ditentukan oleh ikatan pernikahan semata, tetapi juga melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan dedikasi terhadap bisnis itu sendiri. Ekspresi karakter, baik verbal maupun non-verbal, memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan pesan ini kepada penonton.

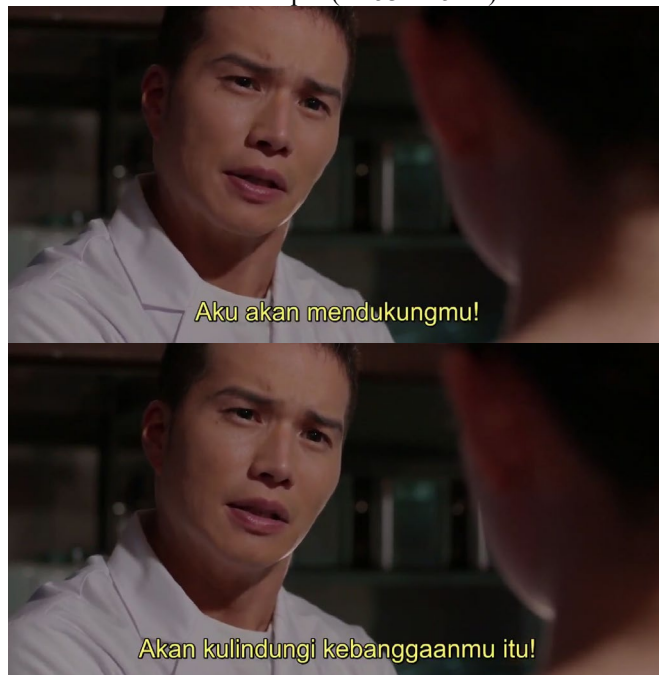
Dengan menerapkan konsep *symbolic code*, *hermeneutic code*, dan *proairetic code* dari kode semiotika Barthes, kita dapat merasakan bahwa adegan ini merupakan sebuah kanvas yang mengilustrasikan bagaimana *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga melampaui dimensi fisik semata. Adegan ini menjadi cermin bagi berbagai nilai, tanggung jawab budaya, dan makna yang kompleks. Representasi *mukoyoshi* dalam drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* melalui interaksi karakter ini menggambarkan perpaduan antara warisan budaya, tanggung jawab bisnis, dan hubungan personal yang diwujudkan dalam karakteristik penerus bisnis keluarga. Ekspresi karakter menjadi jendela ke dalam dunia batin dan makna yang melampaui permukaan visual, menjadikan adegan ini sebagai potret yang kaya akan nuansa dan signifikansi.





Gambar 4.2.2 Arare yang menangis ketika mengingat *wagashi* Fukuyadou Honpo adalah kebanggannya

Sumber: Ep 4 (24:53 – 25:12)



Gambar 4.2.3 Kenji secara tulus ingin mendukung Arare sebagai pewaris Fukuyadou Honpo

Sumber: Ep 4 (25:18 – 25:38)

Dalam konteks *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga, penerapan kode simbolik memungkinkan kita untuk merenungkan analisis tentang bagaimana *wagashi* di toko Fukuyadou Honpo menjadi simbol kebanggaan dan warisan keluarga. Ekspresi Kenji dan tatapannya terhadap Arare menggambarkan rasa hormat dan komitmen terhadap warisan budaya dan nilai keluarga. Melalui pandangan semiotika Barthes, ekspresi ini membawa makna yang lebih mendalam tentang perasaan afiliasi dan tanggung jawab penerus bisnis terhadap identitas

keluarga dan bisnis. Gambar 4.2.2 adalah adegan yang penuh dengan makna dan emosi yang mendalam dalam menggambarkan karakter Arare dan simbolisme *wagashi* dalam konteks cerita ini. Sutradara dengan cermat memilih untuk menampilkan *wagashi*, yang merupakan kue Jepang tradisional, sebagai simbol kebanggaan Arare sebagai pewaris toko Fukuyadou. *Wagashi* dalam adegan ini mewakili lebih dari sekadar makanan; ini adalah simbol dari identitas dan tanggung jawab Arare sebagai anggota keluarga Fukuyadou yang akan mewarisi bisnis keluarga.

Ekspresi wajah Arare yang menangis adalah elemen yang sangat penting dalam adegan ini. Ekspresi ini mencerminkan perasaan yang dalam tentang situasi yang sedih. Arare telah merasa terbatas selama ini karena tidak bisa masuk ke dapur Fukuyadou dan melihat pembuatan *wagashi* yang menjadi kebanggaannya. Hal ini disebabkan oleh posisi Hina sebagai anak pertama yang dianggap sebagai pewaris utama bisnis keluarga mereka. Ekspresi wajah Arare menggambarkan perasaan frustrasi dan kehilangan yang telah lama terpendam, yang akhirnya mencapai titik puncak dalam adegan ini. Ini adalah momen yang sangat emosional dan penting dalam perkembangan karakter Arare dalam cerita.

Penggunaan simbolisme dalam bentuk *wagashi* di sini menunjukkan betapa pentingnya warisan keluarga dan tradisi dalam budaya Jepang. Sutradara dengan bijak memanfaatkan elemen visual ini untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan perasaan karakter. Ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana sutradara dapat menggunakan objek dan ekspresi karakter untuk memperkaya narasi dan membantu penonton merasakan emosi yang dialami oleh karakter.

Dengan demikian, gambar ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana sutradara menggunakan elemen visual untuk menyampaikan makna yang dalam dalam cerita, menggambarkan perasaan karakter, dan menggambarkan pentingnya identitas dan warisan dalam konteks keluarga Fukuyadou.

Gambar 4.2.3 menggambarkan momen penting dalam perkembangan karakter Kenji dalam cerita ini. Ekspresi dan tatapan Kenji dalam adegan ini bukan hanya visual biasa, mereka mengandung makna yang dalam dan penting dalam menggambarkan tekadnya untuk mendukung Arare sebagai pewaris bisnis keluarga yang dibanggakan selama ini.

Pertama-tama, perhatikan ekspresi wajah Kenji. Ekspresi ini mencerminkan tekad yang kuat. Terlihat dari tatapannya yang penuh keyakinan, Kenji dengan tegas memutuskan untuk mendukung Arare dalam peran pewaris bisnis keluarga Fukuyadou. Ini adalah momen di mana karakter Kenji menemukan identitas dan peran barunya dalam keluarga ini. Ekspresi wajahnya menggambarkan bahwa dia telah melewati perjalanan emosional dan psikologis yang signifikan untuk mencapai kesimpulan ini.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa tatapan Kenji bukan hanya sekadar tatapan biasa. Ini adalah tatapan yang penuh dengan rasa hormat dan tekad. Kenji sebagai *mukoyoshi* yang akan membantu Arare dalam mewarisi bisnis keluarganya. Kenji dengan sungguh-sungguh ingin memberikan dukungan dan pengakuan kepada Arare sebagai pewaris bisnis keluarga yang telah dibanggakannya selama ini.

Tatapan Kenji mencerminkan komitmen dan keyakinannya bahwa Arare adalah pilihan yang tepat untuk memimpin bisnis keluarga ini ke depannya.

Dalam konteks visual, sutradara sangat pandai dalam menggambarkan perubahan karakter Kenji dari keraguan awalnya menjadi tekad yang kuat. Ini adalah momen penting dalam perkembangan plot dan karakter dalam cerita, dan elemen visual seperti ekspresi wajah dan tatapan sangat penting dalam menggambarkan perubahan ini dengan jelas.

Dengan kata lain, gambar ini adalah contoh yang kuat tentang bagaimana sutradara menggunakan ekspresi karakter dan tatapan mereka untuk menyampaikan makna yang mendalam dan penting dalam cerita. Ini adalah momen yang menggambarkan perubahan karakter Kenji dan tekadnya untuk mendukung Arare, yang pada gilirannya menguatkan tema kesetiaan keluarga dan tekad untuk mempertahankan tradisi dalam drama ini.

Konsep kode proairetik dapat diterapkan untuk menganalisis keputusan Kenji menjadi pengrajin wagashi di Fukuyadou Honpo, meskipun dia memiliki peluang untuk meneruskan toko keluarganya di Osaka. Hal ini menciptakan ketegangan antara tanggung jawab pribadi dan harapan keluarga. Penggunaan kode ini mengungkapkan konflik internal Kenji saat ia berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan kesetiaan terhadap keluarga Fukuyoshi. Dalam perspektif semiotika Barthes, konflik ini mencerminkan kompleksitas tindakan individu yang terbentuk dari interaksi nilai budaya dan keputusan pribadi.

Lebih lanjut, karakter Kenji yang digambarkan oleh sutradara sebagai sosok yang keras namun sebenarnya tulus dan penyayang dapat dianalisis melalui kode hermeneutik. Ketegangan antara citra keras dan sifat penyayang menciptakan dimensi yang lebih dalam dalam karakter tersebut. Ini mencerminkan realitas kompleksitas manusia yang sering kali tidak dapat direduksi menjadi stereotip atau gambaran sederhana. Dalam pandangan semiotika Barthes, konflik ini mewakili tantangan dalam mengurai makna dan menghindari generalisasi yang mungkin mengabaikan dimensi kompleks dalam karakter.

Dalam adegan ini, dapat diinterpretasikan bahwa *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga tidak hanya dipahami sebagai tindakan formal atau pewarisan bisnis semata. Lebih dari itu, representasi ini melibatkan nuansa perasaan, komitmen, dan konflik yang menghubungkan individu dengan warisan budaya, keluarga, dan tanggung jawab bisnis.

Kenji adalah bentuk representasi *mukoyoshi* yang ditampilkan oleh sutradara. Namun, pesan yang tersirat dari sutradara melampaui permukaan, menyampaikan bahwa praktik *mukoyoshi* bukanlah sekadar transaksi kekayaan material dan pewarisan saja. Sebaliknya, itu melibatkan unsur kesungguhan dan cinta yang dirasakan oleh karakter Kenji. Dengan demikian, sutradara merepresentasikan Kenji sebagai *mukoyoshi* yang sungguh-sungguh ingin membantu keluarga Fukuyoshi, menekankan bahwa meskipun terlibat kekayaan material, ada niat tulus untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.

Pada intinya, permainan kode simbolik, kode proairetik, dan kode hermeneutik memungkinkan kita untuk menguraikan lapisan-lapisan kompleks ekspresi dalam konteks *mukoyoshi* sebagai pewaris bisnis keluarga. Dengan menerapkan semiotika Barthes, kita mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang motivasi karakter, konflik, dan afiliasi budaya. Analisis ini tidak hanya memberikan pencerahan tentang dinamika karakter dalam narasi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang lebih luas, ikatan keluarga, dan pertumbuhan personal yang kompleks yang saling terjalin dalam representasi *mukoyoshi*.

#### 4.3. *Mukoyoshi* Sebagai Pemimpin *Ie*





Gambar 4.3.1 *Mukoyoshi* sebagai pemimpin *Ie*  
Sumber: Ep 6 (07:29 – 07:42)

Dalam konteks *mukoyoshi* sebagai penerus *Ie*, analisis mengenai ekspresi karakter membawa kita untuk menggali lebih dalam kompleksitas simbolik dan makna yang terlibat dalam peran *mukoyoshi* sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin *Ie*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat merambah lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan mengungkap bagaimana representasi ini mencerminkan norma sosial, karakter individu, dan dinamika kuasa dalam struktur keluarga yang lebih luas.

Dalam adegan di mana Arare berbicara dengan Sei-san, konsep symbolic code dapat diterapkan untuk mengurai bagaimana karakter *mukoyoshi* diartikan sebagai lebih dari sekadar penerus bisnis keluarga. Dalam praktik *mukoyoshi*, pilihan menantu tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan tentang bisnis keluarga semata, tetapi juga mempertimbangkan karakter individu. Simbolisme yang tersembunyi di balik pemilihan Kenji sebagai *mukoyoshi* melampaui aspek material dan memasuki wilayah kepemimpinan dalam rumah tangga (*Ie*). Penggambaran Kenji sebagai sosok yang memiliki sifat yang tidak mudah didominasi oleh orang lain menjadi *symbolic code* yang mencerminkan karakteristik yang diharapkan dalam seorang pemimpin *Ie*. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi karakter dapat



menggambarkan kedalaman makna dan peran *mukoyoshi* dalam struktur keluarga yang lebih luas.

Dalam kontinuitas adegan ini, teori semiotika Barthes memberikan wawasan lebih lanjut tentang makna dari pernyataan Arare mengenai pilihan menantu. Konsep *hermeneutic code* membantu kita menggali interpretasi yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik pribadi Kenji menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan *mukoyoshi*. Konflik antara norma sosial yang mengharapkan pemimpin *Ie* yang kuat dan karakter individu yang autentik menjadi fokus analisis dalam adegan ini. Melalui ekspresi karakter, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen semiotika membantu mengungkapkan kerumitan dalam proses pemilihan penerus *Ie* yang tidak hanya mengandalkan tradisi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kepemimpinan yang berkualitas.

Dalam ranah *proairetic code*, analisis lebih lanjut bisa diterapkan untuk memahami perencanaan dan pertimbangan yang muncul dalam pemilihan Kenji sebagai *mukoyoshi*. Penggunaan kode ini membantu kita memahami bagaimana karakteristik Kenji terhubung dengan peran pemimpin *Ie* yang akan diemban. Kode *proairetic* mencerminkan dinamika kuasa dan struktur dalam keluarga, di mana pemilihan penerus *Ie* melibatkan negosiasi antara norma sosial, keinginan pribadi, dan tujuan keluarga. Ekspresi karakter menjadi alat penting dalam mengkomunikasikan ketegangan dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan tersebut.

Melalui keseluruhan analisis ini, kita mendapati bahwa representasi *mukoyoshi* sebagai penerus *Ie* dalam drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* memasuki ranah yang lebih dalam. Elemen semiotika, seperti *symbolic code*, *hermeneutic code*, dan *proairetic code*, menggali makna yang melibatkan relasi budaya, karakter individu, dan norma sosial yang saling terkait. *Mukoyoshi* bukan hanya menjadi penerus bisnis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memimpin *Ie*, di mana karakteristik individu menjadi faktor kunci dalam pemilihan tersebut. Ekspresi karakter menjadi jendela ke dalam kekayaan makna yang melibatkan relasi budaya, karakter individu, dan norma sosial yang tumpang tindih dalam struktur keluarga yang lebih luas.



Gambar 4.3.2 Arare yang terlihat sedih dan cemburu melihat kedekatan Hina dan Kenji  
Sumber: Ep 6 (26:01 – 26:03)

Gambar 4.3.2 adalah contoh yang sangat menarik dalam penggunaan teknik sinematografi untuk menyampaikan pesan yang mendalam dalam cerita. Sorotan kamera yang mengambil sudut dari sisi Arare yang sedang berdiri, lalu mengarahkan fokus pada ekspresi Arare adalah pilihan sinematografi yang cerdas dan penting dalam menggambarkan dinamika karakter dan hubungan di dalam keluarga Fukuyoshi.

Pertama, dengan memilih sudut pandang dari sisi Arare yang berdiri, sutradara menciptakan sudut pandang yang menghadap langsung ke arah aksi yang sedang berlangsung. Ini memungkinkan penonton untuk merasa seperti mereka berada dalam situasi tersebut, merasakan apa yang dirasakan oleh karakter Arare. Ini adalah teknik yang kuat dalam mengaitkan penonton dengan emosi dan pengalaman karakter utama.

Kemudian, ekspresi Arare menjadi elemen sentral dalam adegan ini. Dengan menyorot ekspresi wajahnya, sutradara secara visual mengungkapkan perasaan Arare. Arare, yang melihat Kenji menjalankan perannya sebagai pemimpin *Ie* dan mengelola administrasi toko, terlihat sangat cemburu. Ekspresi wajahnya mencerminkan iri dan kecemburuan atas kedekatan antara Hina dan Kenji. Ini adalah momen emosional yang penting dalam menggambarkan perasaan Arare dan menggerakkan perkembangan karakter dalam cerita.

Selain konflik perasaan cemburu yang menjadi bagian dari alur cerita, adegan ini juga menggambarkan bagaimana representasi *mukoyoshi* sebagai pemimpin *Ie* dimainkan oleh Kenji. Kenji dalam perannya sebagai pemimpin dapur

dan manajer toko selama Komako tidak ada, menunjukkan kemampuan dan dedikasinya dalam menjalankan tanggung jawabnya. Ini adalah contoh bagaimana sutradara menggunakan ekspresi karakter dan dinamika adegan untuk menggambarkan peran *mukoyoshi* dalam konteks keluarga Fukuyoshi. Selain itu, adegan ini juga menggambarkan bagaimana hubungan antara Arare dan Kenji mulai berkembang dan berubah dalam konteks perannya sebagai *mukoyoshi*.

Secara keseluruhan, Gambar 4.3.2 adalah contoh yang kuat tentang bagaimana sinematografi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi yang mendalam dalam sebuah cerita. Sutradara dengan bijak memilih sudut pandang, fokus pada ekspresi karakter, dan dinamika adegan untuk menggambarkan perkembangan karakter dan hubungan dalam cerita ini.

#### **4.4. Konsep Utama Sutradara dalam *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*.**

Hasil analisis ini menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai pesan yang ingin disampaikan, saya menemukan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

##### **1. Representasi Mukoyoshi**

Dalam drama ini, karakter Kenji menjadi bentuk representasi dari *mukoyoshi*. *Mukoyoshi*, sebagai konsep yang kompleks dalam budaya Jepang, ditampilkan melalui karakter ini. Kenji memegang peran penting dalam mewakili *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga Fukuyoshi. Dalam konteks ini, sutradara

dengan jelas ingin menggambarkan karakter Kenji sebagai seseorang yang tulus ingin membantu keluarga Fukuyoshi, dan inilah yang menjadi salah satu pesan utama dalam drama ini.

## **2. Pemimpin *Ie* Selanjutnya**

Selain sebagai penerus bisnis keluarga, karakter Kenji juga direpresentasikan sebagai sosok yang akan menjadi pemimpin *Ie* selanjutnya di keluarga Fukuyoshi. Ini menunjukkan kompleksitas peran *mukoyoshi* dalam sebuah keluarga, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab atas bisnis keluarga, tetapi juga menjadi pemimpin yang mengatur hubungan dan dinamika keluarga. Sutradara dengan cermat menyajikan peran ini sebagai bagian dari pesannya.

## **3. Cinta dan Pewarisan**

Sutradara juga ingin menyampaikan pesan tentang kompleksitas cinta dan pewarisan dalam konteks *mukoyoshi*. Meskipun *mukoyoshi* sering kali terkait dengan unsur kekayaan dan pewarisan harta, sutradara ingin menunjukkan melalui karakter Kenji bahwa cinta sejati juga dapat ada di dalamnya. Meskipun sebagai *mukoyoshi* Kenji dijodohkan, dia dengan tulus ingin membantu keluarga Fukuyoshi dan mencintai Arare. Ini adalah cara sutradara menggambarkan bahwa menjadi *mukoyoshi* dan ingin menikahi seseorang adalah dua hal yang berbeda. Jikalau Kenji akhirnya tidak menjadi *mukoyoshi*, ia tetap mencintai Arare dan bersedia menikahinya.

Pesan tentang kompleksitas cinta dan pewarisan dalam konteks *mukoyoshi* ini sangat relevan dengan tema-tema yang lebih luas dalam cerita. Kaitan antara *mukoyoshi* dan cinta adalah salah satu inti dari cerita ini, menggambarkan bahwa

cinta sejati dapat tumbuh di tengah-tengah kewajiban keluarga dan tradisi. Ini juga menggambarkan bahwa *mukoyoshi*, yang sering kali terkait dengan unsur kekayaan dan pewarisan harta, tidak selalu berarti kehilangan cinta dan kebahagiaan pribadi.

Secara umum, pesan ini merujuk pada tema cinta dalam konteks kewajiban keluarga. Cinta dalam cerita ini tidak terbatas pada hubungan romantik antara Arare dan Kenji, tetapi juga mencakup cinta terhadap keluarga dan kewajiban untuk melanjutkan warisan keluarga. Ini mengingatkan kita bahwa cinta tidak selalu bersifat egois, melainkan dapat bersatu dengan tanggung jawab terhadap keluarga dan tradisi.

Secara khusus, karakter Kenji adalah contoh konkret tentang bagaimana cinta dan *mukoyoshi* dapat berkaitan. Meskipun dijodohkan untuk menjadi *mukoyoshi*, Kenji dengan tulus ingin membantu keluarga Fukuyoshi dan mencintai Arare. Ini adalah contoh bahwa peran *mukoyoshi* dan cinta romantis dapat ada bersamaan. Bahkan jika Kenji akhirnya tidak menjadi *mukoyoshi*, itu tidak mengurangi perasaannya terhadap Arare.

Cerita ini menggambarkan bahwa cinta sejati adalah lebih dari sekadar peran sosial atau kewajiban keluarga. Ini adalah perasaan yang mendalam dan pribadi yang dapat ada di tengah-tengah pewarisan dan tanggung jawab keluarga. Ini adalah pesan yang kompleks dan mendalam yang disampaikan sutradara melalui karakter dan plot cerita dalam drama ini.

Dalam keseluruhan konteks drama ini, sutradara berusaha untuk menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna *mukoyoshi*, termasuk kompleksitasnya dalam konteks cinta dan keluarga. Dengan karakter Kenji,

sutradara berhasil menggambarkan bahwa menjadi *mukoyoshi* bukan hanya tentang tanggung jawab bisnis, tetapi juga tentang nilai-nilai, cinta, dan perasaan yang tulus.



Gambar 4.4.1 Representasi *Mukoyoshi* yang ditampilkan sutradara berakhir bahagia.  
Sumber: Ep 12 (33:33 – 33:35)

Dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story*, sutradara dengan cermat menggambarkan dan menyajikan mukoyoshi sebagai sebuah sistem *Ie* dan proses pewarisan dalam konteks keluarga tradisional Jepang. Melalui hasil analisis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sutradara secara positif menyetujui dan merayakan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem ini.

Sutradara dengan cermat menggambarkan *mukoyoshi* sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab mendalam terhadap keluarga dan warisan keluarga. Pemilihan Kenji sebagai representasi *mukoyoshi* yang mencintai Arare dan dengan tekad yang kuat untuk membantu keluarga Fukuyoshi menggambarkan bahwa cinta sejati dan kewajiban keluarga dapat bersatu dalam sistem ini.

Selain itu, sutradara juga menyoroti kompleksitas hubungan dalam keluarga Fukuyoshi, termasuk perasaan cemburu dan konflik yang mungkin timbul dalam proses pewarisan. Namun, melalui karakter Kenji dan pengembangan hubungan antara karakter-karakter dalam cerita, sutradara menunjukkan bahwa konflik tersebut dapat diatasi melalui komitmen pada keluarga dan cinta.

Keseluruhan, sutradara dalam serial ini memberikan pandangan positif terhadap sistem *mukoyoshi* dan menggambarkan bahwa pewarisan dan kewajiban keluarga dapat mengakar dalam cinta sejati dan kesetiaan terhadap tradisi. Ini adalah pesan yang mendalam tentang kompleksitas dan kekuatan hubungan dalam konteks keluarga Jepang yang tradisional.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa representasi *mukoyoshi* dalam serial drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* memiliki banyak lapisan makna yang melibatkan aspek budaya, karakter individu, dan dinamika sosial. Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes memungkinkan kita untuk menggali makna tersembunyi dalam adegan-adegan yang mewakili peran mukoyoshi dalam berbagai konteks: sebagai penerus keluarga, sebagai penerus bisnis, dan sebagai pemimpin rumah tangga (*Ie*).

Pada level representasi *mukoyoshi* sebagai penerus keluarga, analisis menyoroti bagaimana pemilihan Kenji sebagai *mukoyoshi* membawa elemen-elemen semiotik seperti *symbolic code*, *hermeneutic code*, dan *proairetic code*. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada aspek material atau pewarisan bisnis semata, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik individu Kenji. Ini menggambarkan kompleksitas dalam proses pemilihan penerus keluarga yang memadukan tradisi, norma sosial, dan nilai-nilai kepemimpinan.

Dalam konteks *mukoyoshi* sebagai penerus bisnis keluarga, analisis menunjukkan bagaimana simbolisme *wagashi*, yang merupakan simbol kebanggaan dan warisan keluarga, digunakan secara visual untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan tanggung jawab Arare sebagai pewaris bisnis. Ekspresi karakter Arare dalam adegan ini menggambarkan perasaan frustrasi dan kehilangan yang mendalam terkait dengan perannya dalam keluarga.

Pada level representasi *mukoyoshi* sebagai pemimpin *Ie* (rumah tangga), analisis menyoroti bagaimana karakteristik pribadi Kenji menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan *mukoyoshi*. Konflik antara norma sosial yang mengharapkan pemimpin *Ie* yang kuat dan karakter individu yang autentik menjadi fokus analisis dalam adegan ini. Ekspresi karakter menjadi alat penting dalam mengkomunikasikan ketegangan dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa representasi *mukoyoshi* dalam drama ini melibatkan lapisan-lapisan makna yang mendalam, dan elemen-elemen semiotik digunakan dengan bijak untuk menyampaikan pesan tentang budaya, karakter individu, dan dinamika sosial. Representasi *mukoyoshi* dalam berbagai konteks menjadi cerminan dari dinamika budaya Jepang yang kompleks, di mana tuntutan keluarga, norma sosial, dan aspirasi individu saling berinteraksi dengan kompleksitas yang kaya akan makna.

## 5.2 Saran

Dalam Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Dalam mendalami makna simbolik, melanjutkan analisis simbolik dalam drama dengan mengidentifikasi elemen simbolik lainnya yang muncul. Hal ini dapat membantu memahami makna yang lebih mendalam dari simbol-simbol yang digunakan dalam representasi *mukoyoshi*.

2. Penggalian lebih dalam pada aspek konflik, meneliti lebih lanjut konflik internal yang dialami karakter Kenji terkait dengan pilihan *mukoyoshi*. Analisis lebih mendalam dapat membuka wawasan tentang bagaimana konflik ini memengaruhi perkembangan karakter dan pergeseran norma.
3. Korelasi dengan konteks budaya, mengaitkan hasil analisis dengan konteks budaya Jepang yang lebih luas. Bagaimana representasi *mukoyoshi* dalam drama ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang ada dalam masyarakat Jepang.
4. Kajian lain dengan perspektif berbeda, mempertimbangkan penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis aspek lain dalam drama atau dalam karya seni yang berbeda. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan semiotika dalam menganalisis representasi budaya.
5. Penafsiran alternatif dengan mengajukan interpretasi alternatif berdasarkan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana perspektif yang berbeda dapat membuka dimensi makna yang berbeda pula.

Dengan menerapkan saran-saran ini, penelitian dan analisis mengenai representasi *mukoyoshi* dalam drama *Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story* dapat terus berkembang dan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap kompleksitas pesan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2023, September). Retrieved from MAIDIGITV:  
[https://www.youtube.com/watch?v=oSgOuSJ\\_AWE](https://www.youtube.com/watch?v=oSgOuSJ_AWE)
- Anwar, E. N. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional “IE “ dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. *Wacana*, 9(2), 194-205.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Barker, C. (2018). *Kamus Kajian Budaya*. (B. H. Putranto, Trans.) Yogyakarta: PT Kanisius.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage.
- Devi, R. (2015). *Keluarga Jepang Dalam Novel Kifujin A No Sosei Hakase No Aishita Suushiki dan Miina No Koushin Karya Ogawa Yoko (Disertasi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fukutake, T. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kurosu, S. (2013). Adoption and Family Reproduction in Early Modern Japan. *Economic Review*, 64(1), 1-12.
- Marwata, H. (2000). Roland Barthes Lewat S/Z: Mencerna Cerita Via Leksia. *Humaniora*, 12(1), 47-58. doi:<https://dx.doi.org/10.22146/jh.v12i1.1291>
- Nakane, C. (1967). *Kinship and Economic Organization in Rural Japan*. London: The Athlone Press University of London; New York: Humanities Press Inc.
- Onogwu, E. O. (2015). Reversing Patriarchy: A literary Examination of Adopted Husbands (Mukoyoshi) in Japan. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(3), 140-148.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmah, Y. (2017). KONSEP IE DALAM ORGANISASI SOSIAL. *Kiryoku*, 1, 39-47.
- Siregar, R. F. (2020). Mukoyoshi (Menantu Laki-Laki Adopsi) Sebagai Strategi Pewarisan Bisnis Keluarga di Jepang.

- Veale, T. (2020). *BBC Studios Targets Opportunities in the Evolving Japanese Video Market*. Retrieved from Futuresource Consulting:  
<https://www.futuresource-consulting.com/insights/bbc-studios-targets-opportunities-in-the-evolving-japanese-video-market/?locale=en>
- Wedayanti, N. L., & Dewi, N. A. (2021). SISTEM IE TERKAIT PEWARIS PADA KELUARGA TRADISIONAL JEPANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 90-96. doi:<https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.29731>
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi (semiotik, komunikasi, penelitian kualitatif)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yonemoto, M. (2019). Adoption and the Maintenance of the Early Modern Elite: Japan in the East Asian Context. In M. Yonemoto, & M. E. Berry (Eds.), *What Is a Family?: Answers from Early Modern Japan* (1st ed., pp. 47-67). University of California Press. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/j.ctvr7fdd1.7>

## LAMPIRAN

Pemeran Fukuyadou Honpo: Kyoto Love Story:

<b>Nama Pemeran</b>	<b>Nama Karakter</b>
Akari Hayami	Arare Fukuyoshi
Hayato Ichihara	Kenji Miyasako
Nozomi Sasaki	Hina Fukuyoshi
Kenjiro Yamashita J.Soul Brothers	Kaoru Hinoyama
Hina Miyano	Hana Fukuyoshi
Oshiro Maeda	Tomo Iori
Yuko Asano	Komako Fukuyoshi
Min Tanaka	Kiyosaku Oribe
Onoe Ukon	Shojuro Ichioka
Yasuhi Nakamura	Watanuki
Koki Osamura	Pegawai Fukuyadou Honpo 1
Yuma Okura	Pegawai Fukuyadou Honpo 2
Fujiko Kojima	“Shijaku”/Nakamura Satoko